

Perbandingan Pengetahuan Tentang Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya dan Sikap Peduli Lingkungan

Shevyta Ryandani*, Arwin Surbakti, Darlen Sikumbang
Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145
*e-mail: shevytary@gmail.com, Telp : 082281569956

Received: November 15, 2018

Accepted: December 3, 2018

Online Published: December 4, 2018

Abstract: *Comparison of Knowledge About the Interaction of Living Things with Their Environment and Environmental Concern.* This study aims to compare the knowledge of the interaction between living things with their environment and environmental concern. Sampling used purpose sampling. The research design was *ex post facto*. The results of the *t*-test showed that the students' knowledge and environmental concern in the school area of the TNWK are higher than the schools in the city. The results of a simple linear regression test showed that there was a relationship between the knowledge of interaction between living things and their environment and environmental concern of students in the school area of the TNWK and schools in the city. The conclusion of this study was there was a difference between the knowledge of interaction between living things and their environment and the attitude of caring for the students in the school of the TNWK area and in the City.

Keywords: *comparison, environmental concern, knowledge*

Abstrak: **Perbandingan Pengetahuan Tentang Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya dan Sikap Peduli Lingkungan.** Penelitian ini bertujuan membandingkan pengetahuan tentang interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling*. Desain penelitian adalah *ex post facto*. Hasil uji *t* menunjukkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah area kawasan TNWK lebih tinggi dibanding sekolah di kota. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah area kawasan TNWK maupun sekolah di Kota. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah area kawasan TNWK dan di Kota.

Kata kunci: perbandingan, pengetahuan, sikap peduli lingkungan

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya, sehingga harus senantiasa dijaga, dikelola, dan dikembangkan dengan baik agar dapat menjadi sumber penghidupan bagi manusia dan makhluk lainnya demi meningkatkan kualitas hidup. Menurut Sari (2016: 1) antara manusia dan lingkungan sekitar tentu sangat berhubungan erat, karena manusia berinteraksi dan saling berpengaruh dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik positif maupun negatif. Dengan demikian kesadaran lingkungan hidup merupakan kesadaran yang lahir dari pemahaman tentang hubungan manusia dengan lingkungannya.

Manusia merupakan satu kesatuan dengan lingkungan hidup dan memiliki peran penting dalam keberhasilan pengelolaannya. Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap Warga Negara Indonesia dan Pembangunan Ekonomi Nasional yang diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28 H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Masalah lingkungan hidup semakin lama semakin besar, meluas, dan serius. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan hukum lingkungan yang begitu pesat, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) secara implisit sudah dimulai sejak penggunaan kurikulum 1975 pada program sekolah dengan jalan mengintegrasikannya pada mata pelajaran yang relevan, mulai sejak SD sampai tingkat SLTA berdasarkan S.K. Menteri P dan K No. 008/U/1975. Perkembangan penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia dilaksanakan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup di ujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) diberbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan.

Salah satu aspek utama dalam memajukan pendidikan lingkungan hidup adalah dengan mengembangkan kurikulum lingkungan hidup yang telah ada saat ini. Semenjak diselenggarakan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan pada 1975, PLH terus berkembang hingga saat ini. Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan yaitu: meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi

dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu: kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, partisipasi, dan evaluasi (Istiadi, 2016: 1).

Berdasarkan tujuan di atas, tersirat bahwa masalah lingkungan hidup terutama berkaitan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian pendidik PLH tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia (James dan Stapp dalam Istiadi, 2016: 2).

Tujuan PLH harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Hal penting lainnya adalah membantu manusia merealisasikan potensinya. Kegagalan PKLH yang lalu karena lembaga pendidikan formal terlalu menekankan kepada pencapaian individu untuk bersaing menjadi yang terbaik untuk mendapatkan penghargaan. Akibatnya individu menjadi egocentris dan sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar. (Dabusaputro dalam Istiadi, 2016: 2).

Sistem pendidikan yang ada tidak memberi kontribusi untuk penggunaan keterampilan yang semestinya dan bakat yang diperlukan untuk menghargai diri (self-esteem) juga untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, terlalu

menekankan kepada intelegensi. Dengan demikian hal paling penting dalam menanggulangi masalah lingkungan adalah perubahan mendasar sikap manusia terhadap lingkungan. Jika tujuan PLH ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan peserta didik kepada permasalahan lingkungan yang ada. Sehingga sikap akan dapat terbentuk dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh pendidik (Harlen dalam Istiadi, 2016: 2).

Banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya permasalahan lingkungan. Diantaranya, yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup, sehingga mereka kurang respon untuk dapat menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya. Di samping itu, kebiasaan hidup masyarakat yang selalu membuang sampah disembarangan tempat, sulit untuk diubah dan ketidakpedulian terhadap lingkungan yang mengakibatkan lingkungan menjadi kotor dan tercemar (Hermawan dan Puspita, 2007: 22).

PLH dapat diajarkan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, kegiatan atau praktek lapangan, praktek laboratorium, laporan kerja praktek, seminar, debat, kerja proyek, magang dan kegiatan petualangan. Bukan hanya berceramah tentang konsep, sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan pasif. Jika hanya berceramah pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tidak bermakna. Tempat yang dapat dijadikan obyek kajian sangat bervariasi: lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan perkotaan, pasar, terminal, selokan, sungai, sawah, taman kota, lapangan

udara, pembangkit tenaga atom, danau, instalasi pengolahan air minum, pengolahan sampah, pipa buangan rumah tangga, tempat pembuangan sampah dan lingkungan lain di sekitar atau dekat sekolah (Istiadi, 2016: 3-4).

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Departemen Kehutanan, 2002: 16). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Taman Nasional yaitu Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Taman Nasional ini secara administratif terletak di Kecamatan Way Jepara, Labuhan Maringgai, Sukadana, Purbolinggo, Rumbia, dan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Ada beberapa ekosistem yang dimiliki TNWK yaitu, hutan rawa air tawar, hutan bakau, padang alang-alang atau semak belukar, dan hutan sekunder (Departemen Kehutanan, 2002: 17).

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan wawancara dengan pendidik IPA di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa PLH telah diintegrasikan didalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran IPA, IPS, dan Penjaskes. Materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPA salah satunya adalah materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, materi tersebut sesuai apabila pendidik dan peserta didik mengamati langsung lingkungan sekitar atau lingkungan di luar sekolah seperti TNWK yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan

pendidikan. Namun berdasarkan keterangan dari pendidik di SMP tersebut, dalam penggunaan alam sekitar seperti lingkungan sekolah dan TNWK yang semestinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran atau sebagai objek kajian dalam PLH jarang dilakukan di sekolah tersebut.

SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai merupakan salah satu kawasan penyangga TNWK, tetapi untuk menuju TNWK diperlukan waktu lebih kurang 45 menit, sehingga pendidik di sekolah tersebut tidak pernah memanfaatkan TNWK sebagai objek kajian secara langsung dalam PLH ataupun dalam mata pelajaran karena terkendala waktu. Kemudian untuk hasil integrasi PLH terhadap sikap peduli lingkungan siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan kurangnya program PLH di sekolah sehingga pendidik dan peserta didik kurang berperan aktif dalam pengelola lingkungan.

Selain melakukan wawancara dengan pendidik di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai, peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik IPA di SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Diperoleh hasil wawancara tersebut adalah pendidik telah mengintegrasikan PLH dalam mata pelajaran, salah satunya pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya atau ekosistem dan klasifikasi makhluk hidup. Integrasi PLH dengan pengetahuan lingkungan yang telah dilakukan pendidik di sekolah tersebut tergolong sedang, peserta didik dapat membedakan sampah organik dan anorganik, fungsi tumbuhan dalam kehidupan, dan macam-macam tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah. Tetapi, walaupun

pengetahuan lingkungan telah diintegrasikan namun sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah tersebut masih tergolong rendah, seperti membuang sampah sembarangan, mencabut tanaman, mencoret-coret tembok, meja, dan kursi sekolah.

Penggunaan alam sekitar sebagai objek kajian dalam pembelajaran lingkungan juga masih jarang dilakukan oleh pendidik, hal tersebut disebabkan terbatasnya lahan di sekolah tersebut, kurangnya metode pembelajaran, serta kurangnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Selain itu kurangnya program PLH di sekolah menyebabkan pendidik mengalami keterbatasan waktu dan peserta didik kurang terlibat dalam pengelolaan lingkungan, sehingga sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah tersebut tergolong rendah.

Proses pembelajaran di kedua sekolah tersebut kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajian pembelajaran, sehingga pengetahuan peserta didik hanya sekedar menghafal saja. Padahal Setiap sekolah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga akan semakin menarik karena keragamannya. Walaupun obyek kajian di lingkungan sekolah berbeda namun tujuan pembelajarannya tetap sama. Pengetahuan lingkungan yang telah diperoleh peserta didik akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbandingan Pengetahuan Tentang Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sekolah Area Kawasan TNWK Dan Di Kota”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dan desain penelitian *ex post facto*. Metode deskriptif verifikatif digunakan karena, menurut (Hasan, 2009: 11) penelitian ini hanya menguji kebenaran suatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada dan digunakan untuk menguji suatu hipotesis yang menggunakan perhitungan statistik tanpa melakukan suatu perlakuan apapun. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* karena, menurut (Sugiyono, 2013: 7) penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian menurun ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa skor kompetensi pengetahuan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya yang diperoleh dari skor tes tertulis dan skor kuisioner sikap peduli lingkungan.

Soal tes disesuaikan dengan KD 3.7 yaitu interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. Berdasarkan KD tersebut, peneliti membuat lima indikator yaitu menjelaskan konsep lingkungan dan komponen-komponennya, membedakan komponen biotik dan abiotik, menjelaskan konsep bentuk saling ketergantungan makhluk hidup, menguraikan pola-pola interaksi, menjelaskan pola interaksi manusia yang memengaruhi ekosistem. Sehingga diperoleh soal tes berjumlah 22 butir.

Sikap peduli lingkungan peserta didik diukur dengan kuisioner yang terdiri dari 3 indikator yaitu kepercayaan, persepsi dan

pengetahuan lingkungan; perasaan individu terhadap objek sikap menyangkut masalah emosional terhadap lingkungan; dan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan. Berdasarkan indikator tersebut diperoleh pernyataan yang berjumlah 26 butir.

Peneliti mendeskripsikan kompetensi pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik, kemudian melihat hubungan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dengan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai (sekolah area kawasan TNWK) maupun di SMP N 18 Bandar Lampung (sekolah di kota) dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Kemudian melakukan uji *independent sampel t-test* untuk mengetahui perbandingan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik di kedua sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai (sekolah area kawasan Taman Nasional Way Kambas/TNWK) dengan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung (sekolah di kota). Data hasil kompetensi pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil penelitian pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik

SMP N 1 Labuhan Maringgai			
Pengetahuan		Sikap	
Indikator	Skor	Indikator	Skor
1	82	1	82
2	73	2	81
3	57	3	88
4	52		
5	81		
Σ	90		90
Responden			
Rata-rata	64		84
St. deviasi	13		6
SMP N 18 Bandar Lampung			
Pengetahuan		Sikap	
Indikator	Skor	Indikator	Skor
1	78	1	78
2	61	2	76
3	48	3	85
4	46		
5	61		
Σ	75		75
Responden			
Rata-rata	52		81
St. deviasi	12		7

Keterangan: Indikator pengetahuan 1. Menjelaskan konsep lingkungan dan komponen-komponennya; 2. Membedakan konsep biotik dan abiotik; 3. Menjelaskan konsep bentuk saling ketergantungan makhluk hidup; 4. Menguraikan pola-pola interaksi; 5. Menjelaskan pola interaksi manusia mempengaruhi ekosistem. Indikator sikap 1. Kepercayaan, persepsi, dan pengetahuan lingkungan; 2. Perasaan individu terhadap objek sikap menyangkut masalah emosional terhadap lingkungan; 3. Kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan.

Merujuk pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding rata-rata skor pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli

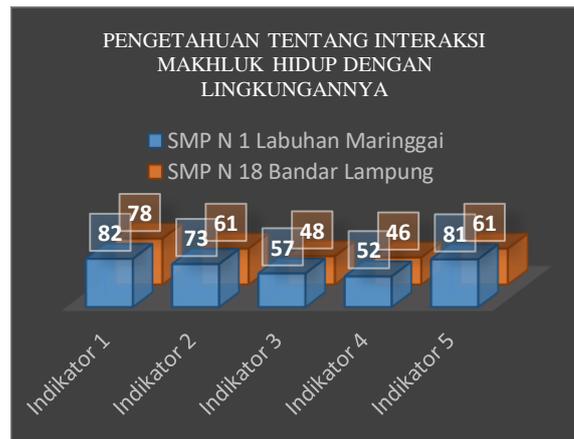
lingkungan peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung.

Tabel 2. Kompetensi pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya

Indikator yang diuji	SMP N 1 Labuhan Maringgai		SMP N 18 Bandar Lampung	
	Skor ($\bar{x} \pm sem$)	Kr	Skor ($\bar{x} \pm sem$)	Kr
Menjelaskan konsep lingkungan dan komponen-komponennya	82±26	T	78±28	T
Membedakan konsep komponen biotik dan abiotik	73±23	S	61±22	S
Menjelaskan konsep bentuk saling ketergantungan makhluk hidup	57±18	R	48±16	SR
Menguraikan pola-pola interaksi	52±24	R	46±24	SR
Menjelaskan pola interaksi manusia memengaruhi ekosistem	81±27	T	61±32	SR
Rata-rata skor	64±13	S	52±12	SR

Keterangan: \bar{x} = rata-rata; sem = standar deviasi; Kr = Kriteria; ST = Sangat Tinggi; T = Tinggi; S = Sedang; R = Rendah; SR = Sangat Rendah

Diperoleh hasil kompetensi pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa di SMP N 1 Labuhan Maringgai termasuk dalam kriteria “sedang”, sedangkan di SMP N 18 Bandar Lampung termasuk dalam kriteria “sangat rendah”. Berikut disajikan dalam bentuk diagram batang.



Keterangan: Indikator pengetahuan 1 = Menjelaskan konsep lingkungan dan komponen-komponennya; 2 = Membedakan konsep biotik dan abiotik; 3 = Menjelaskan konsep bentuk saling ketergantungan makhluk hidup; 4 = Menguraikan pola-pola interaksi; 5 = Menjelaskan pola interaksi manusia mempengaruhi ekosistem.

Gambar 1. Diagram tingkat pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya

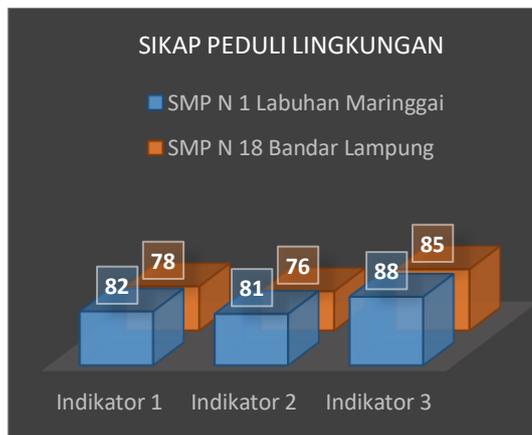
Dilihat pada Gambar 1, untuk indikator 5 menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan antara kedua sekolah jika dibanding dengan indikator lain.

Tabel 3. Perbandingan sikap peduli lingkungan peserta didik

Indikator	SMP N 1 Labuhan Maringgai		SMP N 18 Bandar Lampung	
	Skor ($\bar{x} \pm sem$)	Kr	Skor ($\bar{x} \pm sem$)	Kr
1	82 ± 8	ST	78 ± 10	T
2	81 ± 8	ST	76 ± 11	T
3	88 ± 7	ST	85 ± 8	S
Rata-rata skor	84 ± 6	ST	81 ± 7	T

Keterangan: Indikator 1 = Kepercayaan, persepsi dan pengetahuan tentang lingkungan; indikator 2 = Perasaan individu terhadap objek sikap menyangkut masalah emosional terhadap lingkungan; indikator 3 = Kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan. \bar{x} = rata-rata; Kr = kriteria; ST = sangat tinggi; T = tinggi; S = sedang.

Capaian sikap peduli lingkungan peserta didik (Tabel 3) di SMP N 1 Labuhan Maringgai berada pada kriteria “sangat tinggi”, sedangkan di SMP N 18 Bandar Lampung berada pada kriteria “tinggi. Berikut disajikan dalam bentuk diagram batang.



Keterangan: Indikator 1 = Kepercayaan, persepsi dan pengetahuan tentang lingkungan; indikator 2 = Perasaan individu terhadap objek sikap menyangkut masalah emosional terhadap lingkungan; indikator 3 = Kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan.

Gambar 2. Diagram sikap peduli lingkungan peserta didik

Merujuk pada Gambar 2, untuk indikator 2 menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan antara kedua sekolah jika dibanding dengan indikator lain.

Tabel 4. Hasil uji regresi linier sederhana di SMP N 1 Labuhan Maringgai

Variabel	R	α	Keterangan
Pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan	0,127	0,05	Sangat rendah

Merujuk pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai $R > 0,05$ yang artinya

terdapat hubungan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dengan sikap peduli lingkungan peserta didik, dengan kriteria hubungan sangat rendah.

Tabel 5. Hasil uji regresi linier sederhana di SMP N 18 Bandar Lampung

Variabel	R	α	Keterangan
Pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan	0,170	0,05	Sangat rendah

Diketahui bahwa nilai $R > 0,05$ (Tabel 5) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dengan sikap peduli lingkungan peserta didik, dengan kriteria hubungan sangat rendah.

Tabel 6. Hasil uji *independent sampel t-test* pengetahuan

Variabel	Sig.(2-tailed)	α	Keterangan
Pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya	0,000	0,05	Signifikan

Diketahui nilai $Sig.(2-tailed) \leq 0,05$ (Tabel 6) maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sampel t-test* yang berarti H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di SMP N 1 Labuhan Maringgai dengan di SMP N 18 Bandar Lampung.

Tabel 7. Hasil Uji *independent sampel t-test* sikap peduli lingkungan

Variabel	<i>Sig.(2-tailed)</i>	α	Keterangan
Sikap peduli lingkungan	0,000	0,05	Signifikan

Merujuk Tabel 7, diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* $\leq 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sampel t test* H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai dengan di SMP N 18 Bandar Lampung.

Selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh (Tabel 2) diketahui bahwa hasil rata-rata tes pengetahuan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai dalam kriteria “sedang” sedangkan hasil rata-rata tes pengetahuan peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung termasuk dalam kriteria “sangat rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding SMP N 18 Bandar Lampung. Tingginya pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terdapat pada daerah penyangga yang artinya daerah tersebut dekat dengan kawasan Taman Nasional Way Kambas (TNWK). TNWK tersebut merupakan potensi lokal yang terdapat di daerah Labuhan Maringgai yang dapat dijadikan sumber belajar, seperti pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Pembelajaran dengan berbasis potensi lokal menurut Hatimah dalam Dahlia, Ibrohim, dan Susriyati (2016: 874) mampu meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik

dan afektif peserta didik. Salah satu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik menurut Reyhner dalam Dahlia, Ibrohim, dan Susriyati (2016: 874) adalah pembelajaran dengan memanfaatkan potensi yang ada disuatu daerah, pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif menemukan sendiri konsep dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan konteks kehidupan sehari-hari

Kemudian, rendahnya hasil rata-rata tes pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh untuk menuju TNWK. Hal ini didukung oleh Kemendikbud (2017: 7) sekolah diperkotaan dapat menggunakan sumber belajar berupa lingkungan sekitar diantaranya: kawasan industri, pabrik, *mall*, dsb. terkecuali hutan, karena relatif jauh dari sekolah. Rendahnya akademik peserta didik di sekolah kota juga didukung oleh penelitian Insani (2016: 92) bahwa peserta didik di kota Malang mengalami kesulitan belajar dalam penggunaan sumber belajar seperti hutan karena jarak tempuh sekolah dan kawasan hutan yang jauh.

Merujuk pada Tabel 3, diketahui bahwa hasil rata-rata kuisioner sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai termasuk dalam kriteria “sangat tinggi”, sedangkan hasil rata-rata kuisioner sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung termasuk dalam kriteria “tinggi”. Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa hasil rata-rata kuisioner sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding peserta didik di SMP

N 18 Bandar Lampung. Sikap peduli lingkungan menurut Narwanti (2011: 30) merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis. Uji normalitas menunjukkan bahwa data bervariasi normal dan uji homogenitas data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Kedua uji tersebut merupakan uji prasyarat sebelum uji hipotesis dilakukan. Sebelum melakukan uji *independent sampel t-test*, peneliti melakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap peduli lingkungan peserta didik di kedua sekolah, yaitu di SMP N 1 Labuhan Maringgai dan SMP N 18 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linier sederhana untuk SMP N 1 Labuhan Maringgai (Tabel 4) didapatkan $r > 0,05$ dan untuk SMP N 18 Bandar Lampung (Tabel 5) didapatkan nilai $r > 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap peduli lingkungan peserta didik, dengan kriteria hubungan sangat rendah untuk kedua sekolah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fauzi (2012: 64) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan hidup pada siswa SMA kelas XI di Kabupaten Karang-anyar dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan hubungan sebesar 0,245.

Perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dengan sikap peduli lingkungan peserta didik berada dalam kriteria sangat rendah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman dan kebiasaan yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2009: 56) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya dan dikatakan bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan serta pengalaman yang diperolehnya. Selain itu, Azwar (2016: 30) berpendapat bahwa sikap peduli lingkungan dapat terbentuk karena faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, agama, dan faktor emosi dalam diri dari setiap individu.

Selanjutnya, hasil penelitian berdasarkan uji *independent sampel t-test* (Tabel 6) pengetahuan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya diperoleh nilai $Sig.(2-tailed) \leq 0,05$, artinya H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai dan di SMP N 18 Bandar Lampung. Kemudian berdasarkan hasil uji *independent sampel t-test* (Tabel 7) untuk sikap peduli lingkungan peserta didik diperoleh nilai $Sig.(2-tailed) \leq 0,05$, artinya H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai dan SMP N 18 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan

menggunakan soal tes pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan kuisioner sikap peduli lingkungan peserta didik diketahui bahwa pengetahuan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding di SMP N 18 Bandar Lampung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya dan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai (sekolah area kawasan TNWK) dan SMP Negeri 18 Bandar Lampung (sekolah di kota Bandar Lampung). Hal tersebut diperkuat oleh Gifford dan Reuven (2012: 4) seseorang memiliki sikap peduli lingkungan tinggi atau rendah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, dengan adanya informasi terkini mengenai isu lingkungan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, bangsa, tempat tinggal (perkotaan/pedesaan), agama, politik, kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan lingkungan.

Selain itu, sesuai dengan pendapat Istiana (2014: 5) bahwa sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan hidup dapat ditentukan dari sejauh mana pengetahuan lingkungan hidup yang dimilikinya. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk perbuatan atau respons seperti menjaga kebersihan lingkungan, ikut dalam kegiatan cinta lingkungan, membeli serta menggunakan barang yang ramah lingkungan dan pelestarian hutan.

SIMPULAN

Perbandingan pengetahuan peserta didik tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di SMP N 1 Labuhan Maringgai termasuk dalam kriteria “sedang”, sedangkan di SMP N 18 Bandar Lampung termasuk dalam kriteria “sangat rendah”, yang artinya kompetensi peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding di SMP N 18 Bandar Lampung. Sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai termasuk dalam kriteria “sangat tinggi” sedangkan di SMP N 18 Bandar Lampung termasuk dalam kriteria “tinggi”, yang artinya sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Labuhan Maringgai lebih tinggi dibanding di SMP N 18 Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlia, I. dan Susriyati. 2016. Pemanfaatan Hutan Wisata Baning Sebagai Sumber belajar Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan di SMP. *Jurnal Pros. Semnas Pend. IPA Pacasarjana UM*. 1, 883-886.
- Departemen Kehutanan. 2002. Keputusan Menteri Kehutanan No. 8205/Kpts-II/2002 tentang Perubahan Terhadap Peraturan Menteri Kehutanan No.P.70/Menhut

- II/2008 tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Fauzi, M. H. 2012. *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa SMA Kelas XI Karanganyar* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gifford, R. dan Reuven, S. 2012. *Environmental Attitudes*. *Journal Psychology, Personality and Social Psychology*. 10 (2), 3-18.
- Hasan, I. 2009. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, L., Q. dan Puspita, C. 2007. *Pemanfaatan Sampah Organik sebagai Sumber Biogas untuk Mengatasi Krisis Energi Dalam Negeri*. Bandar Lampung: Karya Tulis Ilmiah Universitas Lampung.
- Insani, M.D. 2016. Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan dalam Pembelajaran pada Guru IPA SMP Se-kota Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Malang. 7 (2).
- Istiadi, Y. 2016. Pendidikan Lingkungan Hidup Terlupakan Dalam Kurikulum. *Jurnal: Manusia dan Lingkungan*. 23 (1), 129-135.
- Istiana, R. 2014. Hubungan antara Pengetahuan Pencemaran dan Etika Lingkungan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Mencegah Pemanasan Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pedagogia*. 6 (1), 98-107.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2014. *Statistik*. Jakarta. Kemenlh dan Kemenhut.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sari, P. E. 2016. *Pengawasan Oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (Bplhd) Terhadap Pengelolaan Pembuangan Limb Ah Cair Pt Indo Lampung Perkasa Kabupaten Tulang Bawang* Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.